

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.¹⁶

Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru (*student center*) namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Ivor K. Davis bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.

¹⁶ Syafruddin, *Kurikulum*, 181

¹⁷ *Ibid.*,

Menggunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefesiesikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan siswa fokus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi pelajaran kepada siswa, begitu juga sebaliknya siswa juga mudah menangkap isi pelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat di manfaatkan secara efisien dan efektif.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang diawali dengan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang peserta didik dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahapan tersebut adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus berupaya secara maksimal dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁸

Salah satu teori belajar dan implikasinya dalam proses pembelajaran adalah ide-ide Piaget, Vygotsky, Bruner dan lain-lain membentuk suatu teori pembelajaran yang dikenal dengan teori konstruktivis. Ide utama teori ini adalah:

- a. Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

¹⁸ Amri, *Pengembangan*, hal 19

- b. Agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.
- c. Belajar adalah proses membangun pengetahuan bukan penyerapan atau absorpsi.
- d. Belajar adalah proses membangun pengetahuan yang selalu diubah secara berkelanjutan melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru.¹⁹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran para ahli menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik pada saat kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher center*) kepada berpusat pada siswa (*student center*).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dan kemampuan mandiri serta bertanggung jawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

¹⁹ Ibid., 23

Margetson mengemukakan bahwa kurikulum *Problem Based Learning (PBL)* membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum *PBL* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan ketrampilan interpersonal.²⁰

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi yang orientasi pada masalah. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata), sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.²¹

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

²⁰ Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2016), 83

²¹ Muh Ramli, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Siswa kelas XI SMKN 3 Bulukumba melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital", *Jupiter*, Vol XVI-nomor 1 (2017), hal 69

2. Prinsip *Problem Based Learning*

Berdasarkan pandangan psikologi kognitif terdapat tiga prinsip pembelajaran yaitu ²²:

a) Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan

Pembelajaran konvensional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah proses penuangan pengetahuan ke kepala siswa. Pada psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif. Ketika proses pembelajaran terjadi, informasi baru digabungkan dengan jaringan informasi yang telah ada. Sehingga jalinan semantik tidak hanya mengenai bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan.

b) *Knowing about knowing* (metakognisi) mempengaruhi pembelajaran.

Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial ketrampilan belajar seperti setting tujuan, strategi seleksi, dan evaluasi tujuan. Keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilikan pengetahuan, tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan.

c) Faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pengetahuan.

Pada prinsip ketiga ini mengenai penggunaan pengetahuan. Mengarahkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan agar mampu menerapkan proses pemecahan masalah.

²² Syafruddin, *Kurikulum*, 223

3. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* sebagai berikut:
- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
 - b) Permasalahan yang di angkat adalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
 - c) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
 - d) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses esensial dalam *Problem Based Learning (PBL)*.
 - e) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
 - f) Pengembangan ketrampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
 - g) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning (PBL)* meliputi sintesis dan integrasi dari proses belajar.
 - h) *Problem Based Learning (PBL)* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.²³

²³ Ibid., 224

4. Tujuan *Problem Based Learning (PBL)*

Kemendikbud mengemukakan tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- a) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. *Problem Based Learning (PBL)* ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b) *Problem Based Learning (PBL)* mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- c) *Problem Based Learning (PBL)* memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat memahami peran yang diamati tersebut.
- d) *Problem Based Learning (PBL)* melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan peserta didik untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.
- e) Belajar pengarahannya sendiri. Peserta didik dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh di bawah bimbingan guru.²⁴

²⁴ Rosman, *Model*, 225

5. Sintak operasional *Problem Based Learning* mencakup sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah.
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d) Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning* lalu saling sharing informasi.
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* kelompok, sekaligus memberikan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.²⁵

6. Kelebihan dan kelemahan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Sebagai suatu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan ketrampilan kreatif dan mandiri.

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 271

- 2) Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
- 4) Dengan *PBL* akan terjadi pembelajaran bermakna.
- 5) Dalam situasi *PBL* siswa akan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 6) *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sementara kekurangan *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini.
- 2) Kurangnya waktu pembelajaran.
- 3) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar.
- 4) Seorang guru sulit menjadi fasilitator yang baik.²⁶

²⁶ Syafuruddin, *Kurikulum*, 228

B. Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa adalah paham atau pengertian, sedangkan menurut syariat adalah keseluruhan Undang-Undang Tuhan dan perhubungan sesama manusia. Dalam kurun pertama istilah fiqih diartikan sama dengan ilmu pengetahuan yaitu memahami sesuatu secara mendalam, pengetahuan yang tidak mudah diketahui umum, pengetahuan yang didapati dengan jalan mempergunakan kecerdasan dan kebijaksanaan yang mendalam.

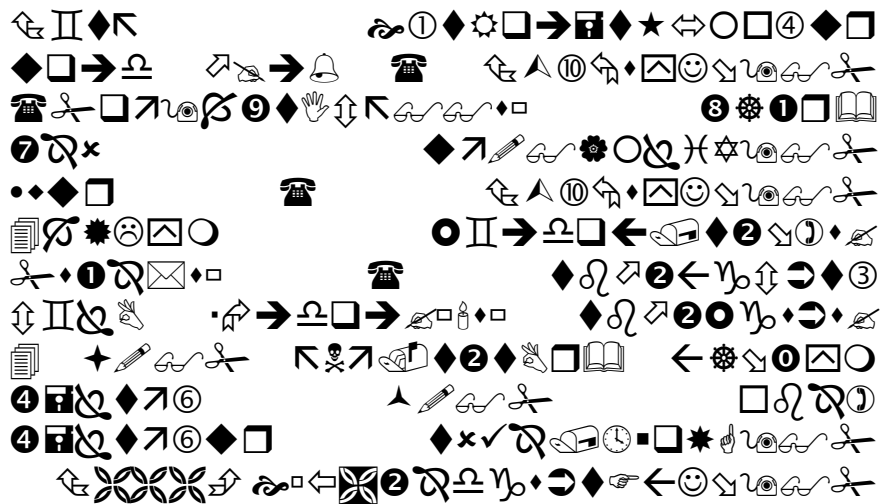
Dalam perkembangan hukum Islam menurut Imam Hanafi Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban, ialah ilmu yang menerangkan segala yang diwajibkan, diharamkan, disunatkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan termasuk kepercayaan (iman). Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang ajaran Islam dalam aspek hukum atau syariat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah dan mengatur kehidupan sesama manusia dan alam sekitarnya. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah diarahkan mendorong, memahami, menghayati syariat Islam untuk diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Thoharoh

Thoharoh secara bahasa berarti bersih dan suci. Sedangkan menurut istilah berarti membersihkan diri dari hadas dan najis. Pembersihan tubuh, pakaian, tempat sholat yang terkena najis dapat dilakukan dengan menggunakan air bersih. Sedangkan pembersihan diri dari hadas besar dapat dilakukan dengan berwudhu, mandi, atau tayamum.²⁷

Seperti firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 222 berbunyi :



Artinya : mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.²⁸

²⁷ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, (Bandung: CitaPustaka, 2016), 99

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bekasi: Mulia Abadi, 2015), 35

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar berkaitan dengan kebutuhan fisik dan mental serta proses kerjasama dalam suatu aktivitas tertentu. Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan dari para ahli tentang belajar.²⁹

- 1) Hilgert dan Bower mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang.
- 2) Gagne menyatakan bahwa belajar adalah keadaan stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami dan sesudah ia mengalami.
- 3) Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian belajar adalah usaha yang dilakukan secara sengaja atau sadar oleh seseorang agar terjadi

²⁹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2010) 196

perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

2. Pengertian Prestasi

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Seseorang dianggap berprestasi apabila telah meraih suatu hasil dari apa yang diusahakan, baik karena hasil belajar, bekerja, atau berlatih ketrampilan di bidang tertentu. Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri. Prestasi hanya dapat diraih dengan mengerahkan segala kekuatan, kemampuan dan usaha yang ada di dalam diri seseorang.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

3. Pengertian Prestasi Belajar

³⁰ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 165

Prestasi belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan didalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.³¹

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.³² Menurut Benyamin S Bloom prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.³³

Pengertian prestasi belajar menurut Syaiful bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.³⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam

³¹ Ibid.,165

³² W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta:Gramedia, 2007), 26

³³ Ibid., 26

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional,1994), 5

bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁵

Jadi, prestasi belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar dinilai berdasarkan aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes, dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Menurut Muhibbinsyah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang melakukan proses belajar. Faktor ini meliputi dua aspek yaitu:

- 1) Faktor fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91

2) Faktor psikologis seperti tingkat intelegensi, minat, bakat dan motivasi.³⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu yang terdiri atas dua macam yaitu:

- 1) Lingkungan Sosial seperti guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), teman-teman sekelas dan lingkungan sosial masyarakat. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut.
- 2) Lingkungan Non-Sosial adalah sarana prasarana yang ada di sekolah seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa.³⁷

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, cet ke-20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 130-131

³⁷ *Ibid.*, 135-136

Faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³⁸

Rusefendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mengidentifikasi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana, bahwa hasil belajar yang di capai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³⁹

³⁸ Ibid., 129

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 14